

PENGUATAN LITERASI PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMK MUHAMMADIYAH 2 PONOROGO BERBASIS CERITA LOKAL

Kukuh Harianto¹⁾, Dwi Rohman Soleh²⁾, Dedy richi Rizaldy³⁾

^{1,2,3)}Universitas PGRI Madiun

Email: ¹⁾ Kukuh_harianto129@gmail.com;

²⁾ rohmansolehdwi@yahoo.com ;

³⁾ dedy.rr@unipma.ac.id ;

Abstrak

Penelitian mengenai penguatan literasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita lokal di SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo memiliki fokus penelitian (1) Bagaimana minat siswa sebelum adanya Penguatan Literasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo Berbasis Cerita Lokal (2) bagaimana implementasi Penguatan Literasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo Berbasis Cerita Lokal (3) Bagaimana kendala yang dihadapi dalam implementasi Penguatan Literasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo Berbasis Cerita Lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, penugasan, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) peneliti mengetahui minat siswa terhadap literasi dan bisa mencari bacaan yang sekiranya bisa meningkatkan minat baca siswa; (2) bisa mengimplementasikan penguatan literasi berbasis cerita lokal engan baik agar hasil yang di capai bisa maksimal; dan (3) mampu menemukan kendala serta mencari solusi kendala yang dialami oleh siswa dan guru Adapun beberapa kendalanya seperti: jam pembelajaran yang siang sehingga konsentrasi siswa menjadi berkurang dan metode yang di gunakan guru kurang menarik siswa

Kata Kunci: Cerita Lokal, Penguatan Literasi, Pembelajaran Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN (Times New Roman, 12, Bold)

Di era modern saat ini, kemampuan literasi telah menjadi penentu utama dan faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang. Literasi kini "dianggap sebagai kunci bagi kemajuan suatu negara. Sesuai dengan peran dan tujuan pendidikan nasional, literasi diartikan sebagai alat yang mengubah pengetahuan dan karakter seseorang secara keseluruhan.

Peningkatan literasi sangat dibutuhkan saat ini, terutama saat menghadapi situasi pandemi Covid-19. Minimnya literasi masyarakat Indonesia dapat menghambat program pemerintah untuk memerangi Covid- 19. Hal ini ditunjukkan oleh masyarakat yang tidak sadar akan lingkungan sekitar, tidak menggunakan masker, menjaga jarak dan rajin mencuci tangan untuk mencegah penyebaran Covid- 19.

Informasi lainnya Persyaratan minimal literasi Indonesia mendukung program International Student Assessment (PISA) yang diadakan setiap empat tahun sekali. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan yang diterbitkan pada tahun 2018 di berbagai negara. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan belajar anak Indonesia berada pada bidang matematika dan sains. Skor literasi 371 (tiga ratus tujuh puluh satu) dan skor 487 (empat ratus delapan puluh tujuh) menempati urutan ke- 116 di antara negara-negara lain (Mustofa, 2022). Dari hasil pengujian dapat ditarik kesimpulan bahwa pembaca harus selalu lebih memperhatikan dan Pemerintah bersama-sama melaksanakan program peningkatan literasi yang didukung oleh seluruh lapisan masyarakat.

Literasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) digambarkan sebagai kemampuan membaca dan menulis seseorang serta pemahamannya tentang kehidupan sehari-hari. Saat di Abad Ke-21, yang mendorong perempuan untuk membaca dan menulis secara luas (harfiah). Keterampilan siswa dalam berpikir dan bertindak akan meningkat sebagai hasil dari kegiatan membaca dan menulis di daerah.

Literasi merupakan potensi yang dapat dikembangkan secara optimal sejak usia dini dan bukan bawaan sejak lahir. Oleh karena itu perlu dilakukan langkah-langkah untuk mendukung budaya literasi sejak dini. Pertama, Anda perlu membiasakan diri dengan kegiatan literasi sekeluarga, karena orang tua perlu memberikan contoh kepada anaknya untuk mempraktekkan literasi.

Membaca merupakan kegiatan kognitif yang mengembangkan cara berpikir setiap orang sekarang dan di masa yang akan datang dengan mencari berbagai informasi dari buku yang dibacanya (Dalman, 2013: 5) dalam (Mustofa, 2022). Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa membaca merupakan kegiatan yang

efektif dalam setiap kegiatan pendidikan dan merupakan bagian penting dari pembelajaran, karena kita memperoleh informasi dengan membaca buku.

Sejak tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah memperkenalkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015. Gerakan Literasi Sekolah ini didasarkan pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 yang bertujuan untuk memupuk budi pekerti. GLS dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca di kalangan masyarakat Indonesia, terutama di kalangan pelajar. Berdasarkan catatan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa- (UNESCO) tahun 2012, indeks minat baca di Indonesia hanya mencapai 0,001. Beberapa bentuk kegiatan literasi sekolah meliputi kegiatan seperti membiasakan membaca buku nonteks selama 15 menit sebelum memulai kegiatan pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok, dengan bimbingan atau mandiri. Selain itu, terdapat kegiatan membaca secara massal yang sering dilakukan di area sekolah, pembuatan jurnal atau laporan mengenai bacaan, pembuatan pohon literasi, pemanfaatan majalah dinding (mading), dan pemanfaatan perpustakaan sekolah. Berbagai lomba atau penghargaan terkait literasi juga diadakan untuk memotivasi sekolah dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), baik bagi siswa maupun guru yang menjadi penggerak literasi.

Menumbuhkan kecintaan membaca pada siswa memang sangat penting, karena dengan kebiasaan membaca, siswa lama kelamaan akan terbiasa membaca buku, dan jika tidak setiap hari membaca buku, mereka merasa ada yang kurang. atau mereka merasa dikhianati karena berhenti membaca agar siswa dapat menikmati membaca.

inisiatif literasi sekolah ini adalah sebuah proyek atau upaya yang

mendapatkan dukungan yang kuat dari berbagai pihak terkait. yang berfokus pada memberikan dukungan kepada seluruh anggota sekolah, baik itu guru

maupun siswa. Tujuan dilaksanakannya program Gerakan Literasi ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Selain itu, program membaca sangat diperlukan dalam setiap program pembelajaran untuk memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan, dengan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai contoh utamanya.

Sardiman (2011:76) dalam (Ika, 2018) menjelaskan bahwa “minat adalah suatu kondisi yang terjadi ketika seseorang memiliki ciri-ciri atau makna sementara terkait dengan keinginan atau kebutuhannya sendiri. Dalam hal ini, segala hal yang dilihat oleh seseorang tentunya akan membangkitkan minatnya sejauh hal tersebut memiliki hubungan dengan kepentingan atau kebutuhan yang dimilikinya. Dengan demikian, minat adalah kecenderungan batin seseorang terhadap sesuatu (biasanya disertai dengan perasaan senang) karena merasa memiliki kepentingan yang sama atau terkait dengan sesuatu tersebut”.

Pandangan ini menjelaskan bahwa minat adalah suatu kondisi di mana seseorang mengharapkan adanya keterkaitan antara apa yang mereka amati dengan keinginan atau kebutuhan pribadi mereka. Dengan kata lain, ketika seseorang memiliki kecenderungan terhadap apa yang mereka lihat dan amati, hal tersebut terkait dengan keinginan dan kebutuhan yang mereka miliki.

SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo telah lama menerapkan gerakan literasi di lingkungan sekolah. Pihak sekolah meyakini bahwa kegiatan membaca memiliki nilai yang sangat penting bagi para siswa, sehingga berbagai perkembangan positif telah dirasakan oleh sekolah tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana untuk menerapkan Gerakan Literasi Sekolah,

serta: menciptakan pojok baca yang menjadi tempat siswa dapat membaca dengan nyaman. Selain itu, sekolah juga menerapkan kebiasaan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan melakukan berbagai kegiatan lainnya yang mendukung gerakan literasi di sekolah tersebut.

Berdasarkan survei pasca pandemi dengan pihak SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo, menemukan bahwa masalah literasi di sekolah perlu diperbaiki dan dikelola dengan lebih baik. Sebelum pandemi Covid-19, sekolah memiliki program membaca 15 menit di kelas yang dijadwalkan setiap hari, namun kurang mendapat perhatian dan tidak optimal. Kemudian mereka mencoba membawa buku cerita ke sekolah, dan dibuatkan perpustakaan kelas di pojok kelas. Namun, karena munculnya Covid-19, rencana ini tidak dapat dilaksanakan. Selain itu, siswa lebih tertarik untuk membaca karya sastra (novel dan cerita rakyat), namun ketersediaannya di perpustakaan sekolah sangat terbatas..

Covid-19 telah membuat perubahan besar dalam proses belajar mengajar. Secara global, lebih dari satu miliar siswa usia sekolah dan universitas telah mengalami perubahan radikal dalam penerapan teknologi pendidikan dalam sekejap. Institusi pendidikan harus berupaya untuk mentransformasi home schooling untuk segala usia. Sisi baiknya, tekanan yang dihadapi individu, organisasi, dan masyarakat di masa pandemi dan krisis saat ini justru dapat mempercepat proses mewujudkan Masyarakat Industri 4.0.

Proses belajar mandiri pada anak usia dini dan sekolah dasar dapat menghilangkan kesempatan belajar yang efektif. Pada usia sekolah dasar, siswa diharapkan memiliki kemampuan menciptakan lingkungan dan kemampuan berpikir secara struktural. Perlu bantuan ekstra karena anak pada usia ini mudah teralihkan perhatiannya dan kehilangan kemampuan untuk berkonsentrasi belajar. Oleh karena itu, peran guru tetap sangat

penting, selain orang tua, yang tentunya harus menyesuaikan diri untuk meningkatkan kemampuannya bersama anak-anaknya delor hasil yang terbaik di masa depan.

Setelah pandemi, kegiatan literasi di SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo menghadapi beberapa masalah terkait minat membaca siswa. Selain itu, siswa juga menghadapi kesulitan dalam membaca, meskipun sebenarnya saat ini adalah waktu yang tepat untuk meningkatkan kegiatan membaca karena adanya waktu luang yang lebih banyak. Tingkat kecemasan yang tinggi membuat siswa sulit untuk berkonsentrasi secara maksimal. Hal ini menyebabkan siswa cenderung memilih untuk menikmati hiburan dan kegiatan lainnya daripada menghabiskan waktu untuk membaca. Masalah lainnya adalah kurangnya teman diskusi. Teman diskusi dalam kegiatan literasi sangat penting, dan siswa lebih suka berdiskusi dengan teman sebaya daripada anggota keluarga..

Dipilihnya penelitian ini karena memang faktanya angka literasi di Indonesia memang sangat rendah dan peneliti bertujuan untuk lebih bisa membangun minat siswa untuk membudayakan literasi baik di sekolah maupun luar sekolah karena peringkat infrastruktur bagi pembaca di Indonesia sudah berada di atas negara-negara erpoa lainnya. Karena di beberapa sekolah di indonesia literasi hanya sekedar membaca saja tetapi literasi lebih untuk menambah pengetahuan, mengasah keterampilan, dan kemampuan yang dapat membuat orang memiliki kemampuan berfikir kritis dalam memecahkan masalah, memiliki komunikasi yang efektif dan dapat berpartisipasi dalam bermasyarakat Dengan adanya latar belakang di atas, peneliti menyusun penelitian dengan judul “Penguatan Literasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI AKL SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo”.

KAJIAN TEORI

Secara bahasa implementasi berarti mengaplikasikan atau melaksanakan. Implementasi mengacu pada proses dimana ide, kebijakan atau inovasi dipraktikkan, menghasilkan tindakan yang mengarah pada perubahan, yang dapat berupa perubahan keterampilan, pengetahuan atau nilai dan sikap. The Oxford Advanced Learner's Dictionary menjelaskan bahwa menerapkan berarti. "mempengaruhi sesuatu" atau menerapkan sesuatu yang memiliki efek.

Dari uraian beberapa konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah pelaksanaan program pendidikan yang bertujuan agar warga sekolah, khususnya siswa, meningkatkan kemampuan literasinya dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. : produksi kebijakan itu sendiri melalui berbagai kegiatan yang melibatkan berbagai pihak, terutama warga sekolah.

Tujuan penerapan GLS di SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo adalah untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang terdidik dengan baik. Pendidikan digambarkan memiliki koekosistem yang terdidik dengan baik ketika lingkungan sekitar siswa menyenangkan dan mendukung, sehingga berkembangnya semangat belajar siswa, serta kemampuan mereka untuk bersabar, perhatian, dan adil satu sama lain, seta kapasitas mereka untuk berkomunikasi secara Usktif dengan orang lain dan terlibat dalam interaksi sosial dengan semua warga lainnya.

Ada tiga tahapan untuk menerapkan GLS, dan setiap tahapan difokuskan pada aspek yang berbeda dari setiap pembelajaran siswa. Tahapan tersebut meliputi kepala sekolah, guru, staf dan siswa, seperti penyediaan fasilitas ketersediaan bahan. Berikut adalah tiga bab GLS:

a. Tahap Pembiasaan adalah Peluncuran GLS pada saat pertemuan melibatkan proyek yang menarik. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk meningkatkan motivasi membaca dan

kegiatan terkait membaca di kalangan staf sekolah, khususnya di kalangan pelajar. Penumbuhan minat baca merupakan aspek penting dalam mengembangkan kapasitas melek huruf seorang sarjana.

b. Tahap pengembangan adalah pelaksanaan GLS pada titik penumbuhan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Tujuan lokakarya sastra minggu ini adalah untuk memperkuat kemampuan siswa dalam memahami apa yang mereka baca menghubungkan mereka dengan informasi pribadi, terlibat dalam pemikiran kritis, dan terlibat, dalam komunikasi kreatif melalui lokakarya menganalisis apa yang mereka baca.

c. Implementasi GLS dalam RPP yang menantang atau berbasis literasi. Tujuan tugas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami materi tertulis dan menghubungkannya dengan pengetahuannya sendiri, melatih berpikir kritis, dan mempertajam kemampuan berkomunikasi secara kreatif. Tugas ini dapat diselesaikan dengan strategi tugas yang menarik. Dampak GLS terhadap minat baca siswa

Sejak usia dini, warga negara Indonesia diajarkan untuk menjadi individu yang tidak hanya dapat mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga menjadi individu yang memiliki literasi. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mengimbangi perkembangan zaman dengan pengetahuan yang mereka dapatkan melalui membaca buku-buku

Gerakan Literasi, Sekolah juga memiliki dampak yang signifikan bagi siswa, seperti meningkatkan kosakata siswa dalam berbahasa, memperluas wawasan dan pengetahuan mereka, meningkatkan kemampuan menulis dan merangkai kata-kata, serta mendorong kreativitas siswa dalam berpikir dan menganalisis..

Target pencapaian dari implementasi GLS di SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo adalah terciptanya ekosistem pendidikan yang

warganya literat. Pendidikan dikatakan memiliki ekosistem yang literat apabila lingkungannya menyenangkan dan ramah terhadap peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar; semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai antar sesama; menumbuhkan semangat rasa keingintahuan dan cinta pengetahuan; memampukan warganya cakap dalam berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya; dan mengakomodasi peran serta atau partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal sekolah.

Warga negara Indonesia sejak awal telah diposisikan sebagai bangsa yang mampu berpartisipasi dalam urusan dunia sekaligus melek huruf sehingga mampu merepresentasikan dirinya dalam setiap urusan dunia yang mungkin ada dengan ilmu yang mereka peroleh dari buku.

Gerakan literasi sekolah juga mempengaruhi siswa untuk menambah kosakata bahasa siswa, menambah pengetahuan dan informasi baru, meningkatkan keterampilan menulis dan mengarang siswa, serta meningkatkan kreativitas siswa dalam berpikir dan menganalisis.

Cerita rakyat merupakan suatu cerita yang diyakini dan berkembang di suatu masyarakat tempatan. Cerita rakyat hidup dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan menjadi dasar acuan norma bagi masyarakatnya. Cerita rakyat biasanya terbentuk berdasarkan berbagai ragam peristiwa yang berkaitan dengan masyarakat tersebut. Oleh karena itu, cerita rakyat hidup dan berkembang dari masyarakat tradisional yang bersifat unik dan didistribusikan secara tetap dan relatif dalam jangka waktu lama. Pendistribusian cerita rakyat dijadikan sebagai sarana untuk menciptakan fungsi sosial dari masyarakat yang ada. Berbagai macam bentuk fungsi sosial yang muncul akibat adanya penyebaran dari cerita rakyat tersebut. Bentuk-bentuk fungsi sosial yang terbentuk misalnya mengembangkan

integritas, mengukuhkan silidaritas sosial, dan mengukuhkan iden titas kelompok sosial (Asnawi, 2016). Selain itu, karena penyebarannya secara lisan cerita rakyat juga cenderung memiliki tujuan sebagai sarana menghibur dan pengu kuhan nilai-nilai moral. Nilai-nilai ini difungsikan untuk mengikat secara menyeluruh dari segala aspek kehidupan masyarakat. Selanjutnya, cerita rakyat juga dijadikan sebagai sarana pendidik bagi anak-anak yang mendengarkan.

cerita lokal adalah cerita rakyat yang berasal dari suatu daerah tertentu tetapi cerita lokal juga berisi cerita rakyat yang berkembang turun temurun di suatu daerah yang mereka tempati

Dari bacaan di atas dapat di simpulkan bahwa cerita lokal adalah cerita rakyat yang berasal dari daerah tertentu. Contohnya cerita lokal ponorogo berarti cerita rakyat yang berasal dari daerah ponorogo saja.

METODE PELAKSANAAN

Peneliti menggunakan jenis metodologi penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan temuan penelitian secara detail, berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara atau seleksi tentang sesuatu yang peneliti identifikasi selama berada di lapangan. "Penelitian kualitatif" mengacu pada penelitian yang dihasilkan untuk menyelidiki fenomena yang diamati secara informal oleh peneliti di lokasi penelitian (Lexy J. Moleong, 2009:6).

Sejalan dengan tujuan utama penelitian, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendorong kegiatan membaca dan menulis berdasarkan cerita daerah di sekolah untuk menumbuhkan minat baca siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo .

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo yang beralamat di Jl. M. Thamrin No.5, Bangunsari, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa

Timur 63419. Waktu penelitian pada penelitian ini dilakkan pada bulan Mei tanggal 15 tahun 2023, meliputi keseluruhan kegiatan penelitian dari penemuan masalah hingga pelaporan.

Penelitian in menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merujuk pada data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui alat pengambilan data. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui observasi langsung kegiatan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berbasis cerita lokal di SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo. Peneliti secara teliti mengamati semua hal yang terkait dengan tujuan penelitian.

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara. Data ini dapat berupa dokumen atau laporan yang telah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, data sekunder dikumpulkan dari pihak-pihak terkait dengan SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo atau melalui penelusuran buku-buku yang relevan dengan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLST" di skolati tersebut. Contohnya, mencakup arsip dan dokumentasi terkait dengan GLS di SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo.

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen penelitian, menurut Wolverine, adalah instruksi tertulis atau daftar pertanyaan yang berkaitan dengan wawancara atau observasi yang dirancang untuk memperoleh informasi. Tergantung pada metode yang digunakan, perangkat itu disebut pedoman observasi atau pedoman wawancara atau kuesioner atau pedoman dokumen (Gulo, 2000) dalam (Mustofa, 2022).

Dalam penelitian kualitatif, keberadaan peneliti di lapangan merupakan hal yang sangat penting, karena peneliti perlu berinteraksi dengan lingkungan yang meliputi manusia dan non-manusia yang ada dalam konteks penelitian. Kehadiran

peneliti di lapangan perlu dijelaskan, apakah diketahui atau tidak diketahui oleh subjek penelitian. Hal ini berkaitan dengan tingkat keterlibatan peneliti dalam konteks penelitian, apakah keterlibatannya aktif atau pasif (Murni, 2017) dalam (Mustofa, 2022).

Keikutsertaan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Informasi yang diperlukan dibagi menjadi beberapa langkah. Pertama, peneliti menghubungi kepala sekolah, guru, dan staf SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo yang merupakan elemen kunci dari gerakan literasi sekolah. Kedua, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan mengamati lingkungan sekolah SMK Muhammadiyah 2 di Ponorogo Kecamatan Kota Kabupaten Ponorogo. Ketiga, peneliti melakukan observasi, wawancara, mengumpulkan dokumen terkait penelitian, dll.

Sumber data dalam penelitian merujuk pada subjek atau asal dari mana data dapat diperoleh. Sumber data juga merupakan tempat atau sumber informasi yang digunakan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Berikut ini adalah sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2007:308) dalam (Mustofa., 2022), sumber data primer adalah sumber yang secara langsung menyediakan data untuk pengumpulan data. Sumber data utama untuk penelitian ini adalah.

a. Pendidik

Seorang pendidik merupakan seorang profesional dalam bidang pengajaran yang bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, memberikan bimbingan, dan melakukan pelatihan. Dalam penelitian ini, salah satu informan yang terlibat adalah Bapak Aziz Sulthon Rosyadi S.Pd, seorang guru Bahasa Indonesia di SMK Muhammadiyah

2 Ponorogo. Ia menjadi informan untuk menggali perkembangan penelitian tentang penguatan literasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita lokal.

b. Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang menjadi anggota masyarakat dan sedang mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran di jalur pendidikan, baik secara formal maupun nonformal. Dalam penelitian ini, peserta didik memiliki fungsi sebagai objek atau subjek uji coba yang akan menjadi praktik bagi guru Bahasa Indonesia dalam upaya penguatan literasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita lokal.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder menurut Sugiyono (2007:308) dalam (Mustofa, 2022) adalah sumber yang tidak secara langsung memberikan data untuk pengumpulan data, seperti melalui orang lain atau dokumen tambahan. Oleh karena itu, data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sains dan penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini sumber data sekunder adalah teori tentang penguatan membaca, minat baca siswa, cerita daerah, pembelajaran bahasa Indonesia, dan informasi dari berbagai sumber seperti artikel, majalah, tesis, dan youtube.

Dalam pengumpulan data. di lapangan, peneliti menggunakan berbagai teknik, seperti tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggabungan atau kombinasi dari teknik-teknik tersebut, yang juga dikenal sebagai triangulasi data, digunakan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan memungkinkan perbandingan serta evaluasi terhadap data yang dikumpulkan.

Instrumen pengambilan data dalam penelitian ini antara lain:

1. Tes

tes adalah alat yang digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan bakat subjek. Lembar instrumen dalam bentuk tes ini berisi satu

set pertanyaan ganda. Setiap item mewakili satu jenis variabel yang diukur.

Untuk mengetahui minat baca siswa kelas X dengan adanya Implementasi Gerakan Literasi Sekolah berbasis cerita local maka peneliti menggunakan tes minat. Tes Minat atau measures of interest, ditunjukan untuk menggali minat seseorang terhadap sesuatu.

2. Interview

Suatu bentuk komunikasi antara peneliti dan responden untuk mendapatkan informasi disebut sebagai wawancara. Instrumen yang digunakan dalam wawancara disebut sebagai pedoman wawancara atau interview guide. Penelitian kualitatif umumnya menggunakan wawancara yang bersifat tidak terstruktur atau semi terstruktur (Rachmawati, 2007) dalam (Mustofa, 2022).

Dalam wawancara tidak terstruktur, pendekatan yang digunakan adalah informal dan tidak memiliki standar tertentu. Wawancara ini dimulai dengan pertanyaan umum yang mencakup area luas dalam penelitian. Biasanya, wawancara ini dilakukan dengan menggunakan kata kunci, agenda, atau daftar topik yang akan dibahas. Namun, tidak ada pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya kecuali pada wawancara awal. Wawancara semi-terstruktur dimulai dengan mengikuti topik yang telah ditentukan dalam panduan wawancara. Panduan wawancara berfungsi sebagai panduan topik yang akan dibahas, bukan sebagai jadwal yang kaku seperti dalam studi kuantitatif. Urutan pertanyaan dalam wawancara tidak akan Sama untuk setiap peserta, melainkan akan disesuaikan dengan proses wawancara dan respons dari masing-masing individu. Meskipun demikian, panduan wawancara memastikan bahwa peneliti dapat mengumpulkan jenis data yang serupa dari setiap partisipan.

3. Observasi

Instrumen observasi digunakan untuk melengkapi teknik wawancara yang

digunakan dalam penelitian kualitatif. Observasi dalam penelitian kualitatif berarti melihat dan mengamati secara langsung objek penelitian sehingga peneliti dapat mencatat dan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk mengungkap penelitian yang sedang dilakukan. Observasi dalam penelitian kualitatif, peneliti terlebih dahulu harus memahami perbedaan observasi dan peran peneliti (Ulfatin, 2014) dalam (Mustofa, 2022).

Observasi partisipan, juga dikenal sebagai observasi partisipan dalam penelitian ini, adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk meningkatkan data studi melalui penggunaan observasi dan penginderaan di mana partisipan dibenamkan dalam informasi yang seutuhnya secara etis..

4. Dokumentasi

Dokumen penelitian kualitatif digunakan untuk melengkapi wawancara dan data observasi. Dokumen penelitian kualitatif dapat berupa tulisan, gambar atau karya monumental tentang topik yang diteliti (Ulfatin, 2014) dalam (Mustofa, 2022).

Format alat dokumentasi terdiri dari dua jenis, yaitu petunjuk dokumentasi yang berisi gambaran umum atau kategori tentang informasi yang dicari, dan daftar periksa yang berisi daftar variabel tentang informasi yang dikumpulkan..

Penelitian memerlukan uji keabsahan data, yaitu mengukur perbedaan antara data yang ada dalam objek penelitian dengan data yang menjadi laporan peneliti (Sugiyono, 2012: 363) dalam (Mustofa, 2022). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data berupa teknik triangulasi.

Triangulasi data, yaitu perpaduan atau perpaduan antara teknik pengumpulan data yang berbeda dan sumber data yang berbeda, artinya peneliti membandingkan atau memeriksa keakuratan atau keandalan data secara bersamaan.

Menurut Sugiyono (2017), dalam (Sinurat, 2021) triangulasi dalam pengujian reliabilitas diartikan sebagai pengecekan data dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Dalam data penelitian ini digunakan tiga segitiga yang peneliti gunakan, yaitu. sebagai berikut.

1. Triangulasi Data

Validasi data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk memverifikasi kebenaran data yang diperoleh dari berbagai sumber. Ini melibatkan penggunaan berbagai sumber data untuk memverifikasi kembali hasil observasi, wawancara, dan hasil tugas kelompok yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Triangulasi Teori

Penggunaan teori digunakan untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, beberapa teori yang telah dijelaskan dalam bab II digunakan sebagai kerangka acuan dan digunakan untuk menguji kevalidan data yang terkumpul.

3. Triangulasi Metode

Menggunakan metode yang berbeda dalam melakukan penelitian, seperti metode observasi, wawancara dan penugasan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi yang didukung dengan wawancara dan penugasan.

Data penelitian dikumpulkan dan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis data mengacu pada model kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang melibatkan proses analisis yang interaktif. Menurut Miles dan Huberman (1992: 20) dalam (Mustofa, 2022), model interaktif terdiri dari tiga tahapan kegiatan yang dilakukan secara simultan, yaitu (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau

gambar suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2013:345). Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak, karena rumusan masalah yang bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilakukan di lapangan.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian yang menganalisis situasi, latar, atau peristiwa lain disebut penelitian deskriptif kualitatif, dan temuannya disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Landasan yang kuat dari beberapa penelitian mendasari data kualitatif, yang biasanya berbentuk kata-kata daripada urutan angka, sumber deskriptif yang luas, dan juga memberikan penjelasan tentang proses peristiwa yang terjadi di lingkungan setempat.

Secara berurutan mengikuti perkembangan peristiwa. Penelitian yang menjelaskan, mendeskripsikan, dan mengevaluasi secara kritis unsur-unsur penguatan literasi dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan penerapan Penguatan Literasi pada siswa: kelas X AKL SMK MUHAMMADIYAH 2 PONOROGO Pada prosedur penelitian ini terdapat tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian diantaranya sebagai berikut:

1. Persiapan

Gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang letak dan keadaan objek kajian, gambaran umum, arah dan fokus subjek yang diteliti, serta modifikasi waktu, semuanya menjadi tujuan pada tahap pertama ini. Secara umum, ada beberapa tugas yang harus diselesaikan pada tahap ini, termasuk membuat desain penelitian, terutama dalam menentukan tata letak dan rang

lingkup penelitian, yang meliputi::

- 1) Mengajukan judul atau permasalahan yang akan diteliti.
- 2) Menyusun rencana mengenai hal yang akan diteliti.
- 3) Memilih, memanfaatkan informasi, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.
- 4) Menyusun proposal penelitian.
- 5) Mencari buku atau sumber referensi.

2. Pelaksanaan

Pada titik ini, proses pembelajaran melibatkan pelaksanaan pengumpulan data dari studi dokumentasi. Data diolah, dievaluasi, dan dihasilkan kesimpulan kualitatif dengan menggunakan berbagai konsep dan studi literatur. Temuan ini kemudian dipresentasikan sebagai temuan penelitian.

3. Penyelesaian

Pembuatan laporan penelitian merupakan tahap akhir setelah pengumpulan dan analisis data. Data diolah dan dianalisis untuk membuat laporan yang merinci temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Minat siswa sebelum adanya Penguatan Literasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo Berbasis Cerita Lokal

Setelah menggunakan bacaan berbasis cerita pendek dalam penguatan literasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, rata-rata siswa sangat bersemangat dan lebih cepat dalam memahami materi bacaan meskipun ada juga beberapa siswa yang merasa biasa-biasa saja saat melakukan literasi. Namun dengan adanya penguatan literasi ini juga menambah ragam bacaan saat literasi dan juga bisa lebih mengenalkan cerita lokal daerah / budaya kepada siswa.

Pada kunjungan pertama ke sekolah Senin, 17 April 2023 peneliti langsung menemui guru Bahasa Indonesia untuk membahas pelaksanaan penelitian di lokasi yaitu di SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang relevan maka guru Bahasa Indonesia dan peneliti sepakat untuk

mengambil sampel dari kelas X AKL sebagai objek yang akan diteliti. Penelitian akan dilaksanakan pada hari Selasa, 15 Mei 2023 secara offline agar bisa berinteraksi dengan peserta didik untuk melihat langsung bagaimana minat siswa dalam literasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebelum menggunakan cerita lokal.

Sebelum masuknya penguatan literasi berbasis cerita lokal, literasi di SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo bisa dikatakan rendah. Hal ini bisa dilihat saat kegiatan observasi dilakukan, siswa kurang fokus saat literasi dan juga siswa tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru terkait bacaan yang mereka baca. Saat ditanya kenapa siswa tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut siswa dengan kompak menjawab bahwa bacaan yang mereka baca susah dipahami dan ceritanya berbelit-belit.

2. Implementasi dan Hasil Pada Penguatan literasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo berbasis cerita lokal.

Disini peneliti mengambil sampel kelas X AKL dengan jumlah siswa yang hadir 10. Penilaian penguatan literasi yang diberikan kepada peserta didik memiliki standar untuk mempermudah analisis dalam keberhasilan penelitian. Standar nilai ini yang akan digunakan untuk mengukur sejauh mana minat siswa menggunakan bacaan cerita lokal. Semakin tinggi nilai yang didapatkan oleh siswa maka semakin baik dan semakin berhasil penguatan literasi yang dilakukan.

Nilai pada penguatan literasi dikatakan valid jika berada pada kualitas sangat baik, baik, dan cukup. Sedangkan untuk KKM yang telah disepakati guru dan peneliti adalah 75. Adapun hasil yang didapatkan oleh siswa rata-rata berada di kategori sangat baik, dan baik dari 10 siswa, 9 diantaranya berada pada kategori sangat baik, 1 pelajar mendapat predikat baik.

penelitian ini diawali dengan kegiatan awal dari pendidik di antara

salam, setelah itu pendidik memberi tahu bahwa kelas ini akan dijadikan objek penelitian untuk mahasiswa universitas PGRI madiun dan dilanjutkan dengan pernekalan oleh peneliti di depan kelas. setelah melakukan pengenalan pendidik langsung mengambil alih kondisi kelas dan langsung memberikan bahan bacaan dari peneliti guru memberi waktu sekitar 15 menit untuk siswa melakukan literasi dengan bahan bacaan dari. setelah itu guru memberikan soal sesuai bahan bacaan yang diberikan dan memberikan waktu 5 menit untuk siswa menjawab soal tersebut, setelah selesai mengerjakan soal guru menyuruh siswa mengumpulkan ke depan dan peneliti mengoreksi jawaban dari siswa

di saat peneliti mengoreksi jawaban dari siswa guru juga bertanya apakah bahan bacaan dari peneliti efektif untuk di jadikan bahan literasi dan jawaban dari siswa 90% siswa setuju dengan bacaan cerita lokal dijadikan bacaan saat kegiatan literasi. kemudian pendidikan melakukan tanya jawab dengan siswa di kelas terkait bacaan literasi cerita lokal yang di berikan oleh peneliti.

berdasarkan dengan nilai yang diperoleh siswa saat literasi dengan cerita lokal, dari 10 siswa yang mendapatkan nilai 80 sama dengan 1 siswa, nilai 90 sama dengan 3 siswa, dan nilai 100 sama dengan 6 siswa. berdasarkan nilai yang diperoleh oleh siswa penguatan literasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo berbasis cerita dinyatakan tuntas 100%. dikatakan tuntas apabila siswa telah mencapai minimal 75% dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan (deprtemen pendidikan nasional dalam suwanto, 2013:84) dalam (Pemahaman, 2019).

3. Kendala-Kendala Pada penguatan literasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi di SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang dilakukan peneliti terdapat beberapa kendala dalam penguatan literasi pada

mata pelajaran bahasa indonesia berbasis literasi si SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo. Berikut beberapa kendalakendala yang dialami peserta didik:

a. Kurangnya minat baca siswa

Karena teks cerita sering kali menggunakan bahasa yang kaya dan rumit, hal itu mungkin menjadi tantangan bagi siswa kelas X yang belum memiliki kemampuan membaca dan memahami yang baik. Hal ini dapat mempersulit anakanak untuk memahami sepenuhnya teks cerita dan memperoleh manfaat dari pembelajaran yang sedang berlangsung. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru bahasa Indonesia tercantum di bawah ini:

“Ketika diinstruksikan untuk membaca, siswa sering gagal untuk memahami apa yang mereka baca, yang menghalangi mereka untuk memahami sebuah cerita pendek dengan baik. Siswa masih kesulitan membaca”.

Jika teks cerita yang ditawarkan tidak menarik minat mereka, siswa dapat menjadi tidak tertarik membaca. Jika kemampuan membaca siswa tidak memadai, mereka dapat menemukan membaca menjadi tidak nyaman. Berikan bantuan ekstra kepada siswa yang memerlukannya, baik melalui sesi membaca kelompok, rotasi membaca, atau pemberian bahan bacaan yang cukup menantang. Ingatlah bahwa setiap siswa memiliki minat dan preferensi membaca yang unik. Oleh karena itu, sangat penting untuk menetapkan aturan yang dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam membaca dan menaikkan minat mereka dalam membaca melalui berbagai taktik terkait.5

b. Kurangnya konsentrasi siswa di dalam kelas

Siswa kurang memperhatikan ketika guru memberikan arahan tentang bagaimana menggunakan teknik pembelajaran. Hal ini menyebabkan miskomunikasi, yang pada gilirannya menyebabkan respons yang bertentangan dengan hasil yang

diinginkan. Ini bukan masalah besar, selama guru memberikan bantuan tambahan sehingga siswa dapat menyelesaikan pekerjaan yang dibutuhkan. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru bahasa Indonesia tercantum di bawah ini:

“sebelum menggunakan cerita lokal, siswa sering sekali susah memahami apa yang mereka baca karena genre bacaan yang disukai setiap siswa berbeda beda”

Faktor yang menyebabkan kurangnya konsentrasi siswa di dalam kelas Jika teks cerita yang digunakan untuk instruksi terlalu menantang bagi siswa, mereka mungkin merasa sulit untuk memahami cerita dan menjadi tidak terlibat. Jika sesi literasi terlalu lama, siswa dapat menjadi mudah lelah dan menjadi tidak terlibat. Siswa mungkin tidak begitu terlibat dalam mempelajari teks cerita. Konsentrasi siswa juga dapat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Siswa mungkin merasa sulit untuk berkonsentrasi pada literasi jika suasana kelas terlalu berisik, tidak teratur, atau tidak nyaman. Dibutuhkan strategi kreatif yang disesuaikan dengan tuntutan setiap individu siswa untuk mengatasi kurangnya fokus siswa saat literasi. Agar siswa tetap termotivasi dan fokus pada literasi mereka, penting untuk mengeksplorasi berbagai taktik dan mengenal setiap siswa yang unik.

Faktor lain yang menyebabkan kurangnya konsentrasi siswa didalam kelas saat pembelajaran berlangsung yaitu Banyaknya kegiatan keagamaan di sekolah siswa dapat mencurahkan banyak waktu dan tenaga untuk kegiatan keagamaan yang intens di sekolah, seperti pelajaran agama, ibadah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini dapat melelahkan siswa secara fisik dan mental, sehingga sulit bagi mereka untuk fokus pada pembelajaran akademis di institusi dengan fokus keagamaan. Sangatlah penting untuk membangun lingkungan belajar di sekolah yang mendorong perkembangan siswa secara keseluruhan, termasuk pertumbuhan

spiritual dan akademik mereka. Siswa dapat mengelola tuntutan pembelajaran dengan lebih baik tanpa terbebani atau kelelahan dengan memperhatikan kebutuhan mereka dan mencapai keseimbangan yang benar.

Setiap proses Literasi pasti memiliki keterbatasan atau kekurangan, sehingga tidak selalu dapat berjalan dengan baik. Hambatan ini dapat disebabkan oleh instruktur, siswa, sumber belajar, atau strategi pembelajaran yang digunakan.

Menurut penelitian yang dilakukan di kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo, sejumlah tantangan dihadapi baik oleh siswa maupun guru. Ini termasuk yang berikut ini.

1. Kurangnya konsentrasi siswa di dalam kelas

Pada penelitian di kelas X tersebut, ditemukan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam konsentrasi selama pembelajaran di kelas. Mereka terlihat sering terganggu oleh perilaku menjahili siswa lain yang sedang memperhatikan penjelasan dari guru. Hal ini dapat mengganggu dari tujuan metode pendekatan saintifik yang di kemukakan oleh Marjuki (2020:55) menyatakan bahwa pendekatan ilmiah ini diyakini sebagai golden bridge (jembatan emas) bagi penanaman sikap, pengembangan pengetahuan, dan keterampilan. Fenomena ini dapat berdampak negatif terhadap proses pembelajaran dan pengertian siswa terhadap materi yang disampaikan. pembelajaran.

2. Keterbatasan keterampilan membaca dan pemahaman siswa:

Keterbatasan keterampilan membaca dan pemahaman siswa merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran. Keterampilan membaca dan pemahaman yang baik sangat penting untuk memahami teks, menyerap informasi, dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan berpikir kritis. Hal ini juga sependapat dengan apa yang di sampaikan oleh (Marjuki 2020:61)

eksperimen atau percobaan dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu untuk mengembangkan aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa secara optimal dan terarah.

Beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab keterbatasan ini antara lain:

a. Kurangnya kebiasaan membaca: Siswa yang tidak memiliki kebiasaan membaca di luar lingkungan sekolah cenderung memiliki keterampilan membaca yang terbatas. Membaca secara rutin membantu meningkatkan kosakata, pemahaman, dan keterampilan berpikir siswa.

b. Keterbatasan kosakata: Siswa yang memiliki keterbatasan kosakata akan mengalami kesulitan dalam memahami teks yang lebih kompleks. Kurangnya pemahaman terhadap kata-kata dan frase-frasa yang digunakan dalam teks akan mempengaruhi kemampuan mereka untuk memahami isi teks secara keseluruhan.

c. Kesulitan dalam mengidentifikasi tujuan dan struktur teks: Siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi tujuan atau tujuan penulis dalam menulis teks. Mereka juga mungkin tidak mampu mengidentifikasi struktur teks, seperti pengenalan, pengembangan, dan kesimpulan, yang dapat menghambat pemahaman mereka.

d. Tidak menggunakan strategi pembacaan yang efektif: Siswa seringkali tidak memiliki strategi pembacaan yang efektif, seperti mengidentifikasi kata kunci, membuat gambaran mental, atau menyusun rangkuman teks. Tanpa strategi yang tepat, siswa akan kesulitan dalam mengolah dan memahami informasi yang disajikan dalam teks.

e. Kurangnya motivasi atau minat membaca: Kurangnya minat atau motivasi siswa untuk membaca juga dapat memengaruhi keterampilan membaca dan pemahaman mereka. Siswa yang kurang termotivasi cenderung tidak menginvestasikan waktu dan usaha yang

cukup untuk mengembangkan keterampilan membaca mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penguatan literasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo berbasis cerita lokal dapat disimpulkan bahwa:

1. Minat baca siswa di SMK Muhammadiyah 2 Ponorogo sebelum adanya penguatan literasi bisa di bilang rendah karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Beberapa faktor yang mempengaruhi tersebut diantara lain bahan bacaan yang hanya itu-itu saja, bahan bacaan yang sulit di pahami oleh siswa, dan juga alur bacaan yang susah di pahami oleh siswa

2. Setelah adanya penguatan literasi berbasis cerita lokal siswa menjadi lebih gemar membaca di buktikan dengan dari 10 siswa yang mendapatkan nilai 80 sama dengan 1 siswa, nilai 90 sama dengan 3 siswa, dan nilai 100 sama dengan 6 siswa. Nilai-nilai yang didapatkan siswa sudah melebihi ekspektasi guru dan juga peneliti maka penelitian ini bisa di anggap tuntas

3. Beberapa kendala yang dialami saat melakukan penelitian antara lain siswa kurang bisa berkonsentrasi saat kegiatan literasi dilakukan dan Kurangnya konsentrasi siswa di dalam kelas

REFERENSI

- Febianti, Y. N., & Joharudin, M. (2018). Faktor-Faktor Ekstern Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 76. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v5i2.246>
- Hayun, M., & Haryati, T. (2020). Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa SD Lab School FIP UMJ. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 79–89.
- Ika, Z. N., Mega Heryaningsih, S., Ridho Saputra, M., & Kurnia Putri, M. (2018). Pengaruh Teman Sebaya

- Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 2(2), 69–74.
http://journal.umtas.ac.id/index.php/inovative_counseling
- Mustofa, A., Parji, & Soleh, R. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Masa Pandemi Covid-19 pada Siswa Kelas V SDN Rejomulyo 1. 1(1), 24–35.
- Ni Made Rusniasa, Nyoman Dantes, & Ni Ketut Suarni. (2021). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri I Penatih. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 53–63.
https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v5i1.258
- Pemahaman, P., Cara, T., & Jenazah, P. (2019). Lampu. 83–93.
- Purwo, S. (2020). Peran Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Kreatif-Produktif Di Sekolah Dasar. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.
- Ramayani, N., & Fahrijal, M. M. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Kelas XI MAS Persiapan Negeri Besitang. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 2, 72–82.
- Sinurat, R., Tanjung, D. S., Anzelina, D., & Abi, A. R. (2021). Analysis of Student Learning Achievement Class Iv At Sdn 097376 Sippan. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(1), 28–37.
<https://doi.org/10.33369/pgsd.14.1.28-37>
- Wijayanti, N. K. A., Wulandari, I., & ... (2022). E-Modul Literasi Berbasis Cerita Rakyat Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(1), 75–84.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/article/view/46354%0Ahttps://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/article/download/46354/22329>